

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal yaitu garis keturunan yang diperoleh melalui garis laki-laki. Oleh karena itu laki-laki secara kultural dikonstruksi menjadi pemeran utama dalam berbagai bidang kehidupan seperti perkawinan, hukum, warisan, pemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Demikian juga konsep nafkah sebenarnya juga ada di tangan laki-laki. Laki-laki sejak kecil sudah disosialisasikan bahwa mereka harus memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Batak dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan penerusan *clan* ayahnya. Anak perempuan dalam hal ini, dimasukkan ke dalam *clan* ayahnya. Namun apabila anak perempuan menikah ia kemudian akan dimasukkan ke dalam *clan* suaminya Irianto (2005 : 9).

Sejalan dengan semakin kompleksnya bidang-bidang kehidupan masyarakat dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga semakin diperlukan. Hal ini berlaku juga pada masyarakat Batak Toba. Para perempuan juga mengambil bagian dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Sehingga menjadikan mereka memiliki peran ganda yaitu sebagai Ibu yang bekerja diluar rumah sekaligus Ibu yang harus melaksanakan tugas rumah tangga.

Tingginya tingkat kebutuhan ekonomi dan rendahnya tingkat pendapatan keluarga menyebabkan perempuan yang seharusnya menjadi ibu dan mengurus

rumahtangga, harus terjun berusaha untuk mencukupi kebutuhan. Usaha kecil yang sifatnya sederhana, padat karya, dan umumnya merupakan perluasan dari pekerjaan rumahtangga, dapat memberikan peluang usaha bagi perempuan, yang sesuai dengan peran perempuan, memacu perkembangan ekonomi dan pada akhirnya dapat berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional.

Adapun faktor yang mendorong perempuan Batak Toba memilih berdagang sebagai mata pencaharian adalah dorongan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, persyaratan kerja di sektor informal relatif lebih rendah dan mudah dibandingkan dengan bekerja di sektor formal karena pendidikan yang mereka miliki cukup rendah. Mereka umumnya berjualan di pasar-pasar tradisional. Pada masyarakat Batak Toba, pedagang perempuan yang berdagang di pasar tradisional semacam ini disebut *Parengge-rengge*. Keterlibatan kaum perempuan dalam sektor perdagangan tradisional umumnya lebih terlihat jika dibandingkan dengan kaum pria.

Dalam arti sederhana, *Parengge-rengge* adalah pedagang kecil di emperan toko atau di dalam pasar yang menggelarkan barang dagangannya berupa : bahan makanan pokok, hasil-hasil pertanian dan barang-barang kecil yang mudah diangkut dan disimpan. Dalam konteks budaya Batak Toba *Parengge-rengge* secara asli merupakan suatu istilah yang timbul dari kegiatan pasar yaitu mereka yang menjual barang dagangan yang bercorak agraris.

Dalam bahasa Batak Toba, pasar atau pekan disebut *Onan*. Secara etimologis berasal dari perkataan *on* artinya ini dan *an* artinya itu. Jadi secara harafiah *onan* berarti ini dan itu. Bila kita menyimak pembicaraan yang berlangsung di pasar terutama saat terjadinya ‘tawar menawar’ antara pedagang dengan pembeli, maka yang sering kita dengar adalah perkataan *on* (ini) dan *an* (itu). Oleh sebab itulah tempat kegiatan ini berlangsung dinamakan *onan* Simanjuntak (2011 : 234). *Onan* sebagai suatu institusi ekonomi, juga merupakan institusi sosial yang menghubungkan *antar huta* atau Desa. Secara sederhana, pasar merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli. Dalam aktivitas pasar dapat dilihat hampir semua fenomena ekonomi seperti pasar yang berkaitan dengan lokasi, waktu, institusi dan proses didalamnya. Selain itu, terdapat aktor pasar seperti pedagang, pembeli, produsen, konsumen, pekerja, dan pengusaha.

”Dalam kebudayaan Batak Toba juga dapat dijumpai rumusan mengenai tujuan hidup atau nilai-nilai utama dalam hidup, yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kaya), dan *hasangapon* (prestis)” Irianto (2003 : 9). Prinsip *hamoraon* adalah prinsip yang berkaitan dengan semangat gigih masyarakat Batak Toba untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya sehingga akan mendapat *Hasangapon* di masyarakat. Motto hidup orang Batak Toba “*anakhon hi do hamoraon di ahu*” yang artinya anak adalah harta yang paling berharga. Implikasinya mereka akan berusaha semaksimal mungkin menyekolahkan anaknya walaupun dalam keadaan yang terbatas. Selanjutnya Irianto (2003:139) mengemukakan bahwa “nilai utama dalam hidup yang menyangkut *Hamoraon* dan *Hasangapon* selalu

dikaitkan dengan anak, khususnya keberhasilan anak dalam bidang pendidikan”. Begitu juga harapan terbesar para perempuan Batak yang merasa perlu mengambil bagian untuk bekerja di pasar dengan gigih sebagai *Parengge-rengge* agar perekonomian keluarga tercukupi untuk kesejahteraan keluarga serta pendidikan anak karena keberhasilan anak dalam bidang pendidikan merupakan kebahagiaan keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik pada perempuan Batak Toba (*Parengge-rengge*) yang terlibat dalam kegiatan ekonomi (dagang) padahal secara kultural dengan sistem patrilineal tanggung jawab nafkah ada di tangan laki-laki (suami). Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perempuan Batak Toba (*Parengge-rengge*) dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga di Doloksanggul”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Faktor- faktor yang melatarbelakangi perempuan Batak Toba menjadi *parengge-rengge*
2. Keterlibatan perempuan Batak Toba (*Parengge-rengge*) dalam kegiatan perdagangan di Doloksanggul
3. Peran perempuan Batak Toba (*parengge-rengge*) dalam meningkatkan taraf hidup keluarga

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu : “ perempuan Batak Toba (*parengge-rengge*) dalam meningkatkan taraf hidup keluarga di Pasar Doloksanggul

1.4.Rumusan Masalah

1. Sejarah *Onan* Doloksanggul
2. Latar Belakang perempuan Batak Toba menjadi *parengge-rengge* di pasar Doloksanggul
3. Bagaimana aktivitas perempuan Batak Toba (*parengge-rengge*) dalam meningkatkan taraf hidup keluarga?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah *Onan* Doloksanggul
2. Untuk mengetahui latar belakang perempuan Batak Toba menjadi *parengge-rengge* di pasar Doloksanggul.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang aktivitas perdagangan yang dilakukan *parengge-rengge* di pasar Doloksanggul di dalam dan di luar rumah

1.6 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan bagi peneliti tentang Perempuan Batak Toba dan kehidupannya sebagai *Parengge-rengge*
2. Memberikan pengetahuan tentang kaum perempuan mengenai peranan perempuan dalam meningkatkan taraf hidup keluarga
3. Memberikan gambaran tentang kegiatan perdagangan yang dilakukan *parengge-rengge* di pasar Doloksanggul
4. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sama ataupun yang berhubungan dengan penelitian ini
5. Menambah perbendaharaan karya ilmiah Universitas Negeri Medan khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah